

## Daya Saing Karet Alam Dua Negara Itrc (Indonesia Dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat Dan China

Yustirania Septiani<sup>1</sup>, Erni Rahayu<sup>2\*</sup>, Sudati Nur Sarfiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Indonesia

\*email: rahayuerni2@gmail.com

---

### ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
Ekspor; Daya Saing; Karet Alam; ITRC

*Trade liberation makes higher export opportunities among countries. Export opportunities require that every country be integrated and have an advantage in a product or commodity in order to survive with changes in the global economy. As the second largest natural rubber exporter with the largest rubber area in the world, it doesn't necessarily make Indonesia have a stronger competitiveness compared to Thailand in the main market. The objective of this research is to analyze the competitiveness of natural rubber in two ITRC countries (Indonesia and Thailand) in the United States and China Markets. The methods of this study are RCA, EPD and X-Model Product Export Potential. The calculation results show that the HS 4001 natural rubber of the two ITRC countries has strong competitiveness. Indonesia and Thailand natural rubber in United States market are in a lost opportunity position. Meanwhile, in China market, the Indonesian natural rubber is in lost opportunity position and Thailand is in a falling star position. The result of the research shows that United States and China is the second potential market for natural rubber in ITRC countries.*

---

### ABSTRAK

Liberalisasi perdagangan membuat peluang ekspor antar negara semakin tinggi. Peluang ekspor mengharuskan setiap negara terintegrasi dan mempunyai keunggulan pada suatu produk/komoditas agar dapat bertahan dengan perubahan perekonomian global. Sebagai eksportir karet alam terbesar kedua yang memiliki lahan karet terluas di dunia, belum tentu membuat Indonesia memiliki daya saing yang lebih kuat dibanding dengan Thailand di pasar utama. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) di pasar Amerika Serikat dan China. Metode yang digunakan adalah RCA, EPD, dan X-Model Produk Ekspor Potensial. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa karet alam HS 4001 dua negara ITRC memiliki daya saing kuat. Karet alam Indonesia dan Thailand di pasar Amerika Serikat berada pada posisi lost opportunity. Sedangkan di pasar China posisi pasar karet alam Indonesia di lost opportunity dan Thailand di berada pada posisi falling star. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan China sebagai pasar potensial bagi karet alam kedua negara ITRC.

---

### PENDAHULUAN

Pola perdagangan Internasional membuat peluang ekspor antar negara semakin tinggi. Peluang ekspor mengharuskan setiap negara terintegrasi dan mempunyai

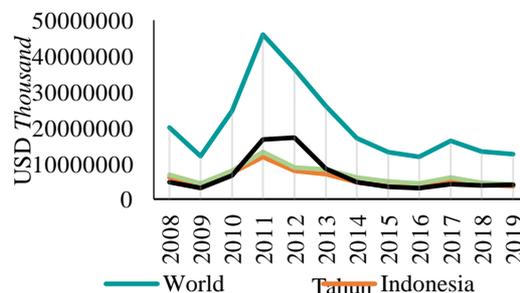
keunggulan pada suatu produk/komoditas agar dapat bertahan dengan perubahan perekonomian global ((Febriyenti et al., 2013). Perbedaan keunggulan masing-masing negara akan menyebabkan terjadinya perdagangan sesuai dengan teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh berbagai tokoh seperti Adam Smith (Teori Keunggulan Absolut), David Ricardo (Teori Keunggulan Komparatif), Heckscher - Ohlin (The Proportional Theory), dan E. Porter (Teori Keunggulan Kompetitif).

Menurut Badan Pusat Statistika (2019), sebagai salah satu sektor non migas, pertanian memiliki posisi strategis dalam proses pembangunan ekonomi, dimana berhasil berkontribusi sebesar 12,72% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Diantara banyaknya komoditas pertanian di sub sektor perkebunan dilihat dari data UN Comtrade pada tahun 2016, komoditas karet alam (Natural Rubber) berada di peringkat ke-7 sebagai komoditas dengan nilai ekspor tertinggi di Indonesia. Selain itu, Karet alam menjadi komoditas andalan yang memiliki potensi serta posisi strategis untuk target pengembangan ekspor setelah komoditas kelapa sawit.

Sebagai salah satu negara eksportir karet alam terbesar di dunia Indonesia bersama Thailand dan Malaysia sejak tahun 2001 mendirikan International Tripartite Rubber Council (ITRC) yang merupakan gabungan dari negara produsen dan eksportir karet utama di pasar internasional. Salah satu tujuan didirikannya ITRC adalah melakukan pengendalian harga karet alam dunia dengan melakukan pengurangan jumlah ekspor atau diberi nama Agreed Export Tonnage Scheme (AETS).

Indonesia dengan sumber daya alam yang dimiliki, mampu menempati posisi kedua sehingga mampu menjadi penghasil dan eksportir utama dari sisi karet alam di dunia. Indonesia bersaing ketat dengan negara kompetitornya yaitu Thailand. Dimana Indonesia mampu memenuhi  $\pm 28\%$  dan Thailand sebesar  $\pm 33\%$  dari total kebutuhan karet alam dunia. Disusul oleh Vietnam, Malaysia, Cote D'ivoire, dan negara-negara lain dengan persentase  $\pm 39\%$ .

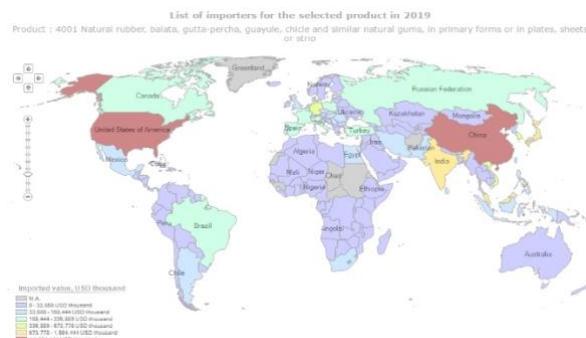
Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa nilai ekspor karet alam HS 4001 cenderung turun dari tahun 2012 sampai tahun 2019.



**Grafik 1.** Nilai Ekspor Karet Alam HS 4001 Tahun 2008-2019 (dalam USD Thousand )  
Sumber: *Trademap*, 2020 (diolah)

Sebagai eksportir terbesar di dunia ke dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) mampu mengekspor karet alam senilai >2.070.248 USD thousand. Volume ekspor yang meningkat tidak menjamin adanya peningkatan nilai ekspor dikarenakan harga karet dunia yang berfluktuatif. Volume ekspor cenderung akan meningkat pada saat harga karet tinggi. Harga komoditi ini mengalami nilai tertinggi pada tahun 2008 bulan Juli yakni dari US\$3,25 per kg menjadi US\$1,10 per kg pada awal Desember 2008. Tahun 2009 harga mengalami peningkatan dan mencapai harga tertinggi di tahun 2011 yaitu harga US\$4520/ton. Harga yang berlaku adalah harga rata-rata karet di pasaran dunia (Novianti & Hendratno, 2008). Pada tahun 2012, harga karet alam di pasar internasional mengalami penurunan dari harga US\$1650/ton pada tahun 2017. Penurunan harga karet alam ini disebabkan oleh oversupply disebabkan munculnya produsen baru seperti Kamboja, Myanmar, Laos. Selain itu melambatnya pertumbuhan ekonomi, harga minyak mentah yang rendah, dan persaingan yang ketat dari karet sintetis.

Menurut Syaffendi et al., (2013), keseimbangan antara produksi karet alam yang dipasok oleh negara produsen dan konsumsi permintaan industri di negara konsumen akan menentukan terciptanya harga yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Perkembangan konsumsi karet alam dunia dari tahun 2015 hingga 2018 terus meningkat, dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 3,11% (IRSG, 2019).



Gambar 1. Peta Importir Produk Karet Alam HS 4001 Tahun 2019

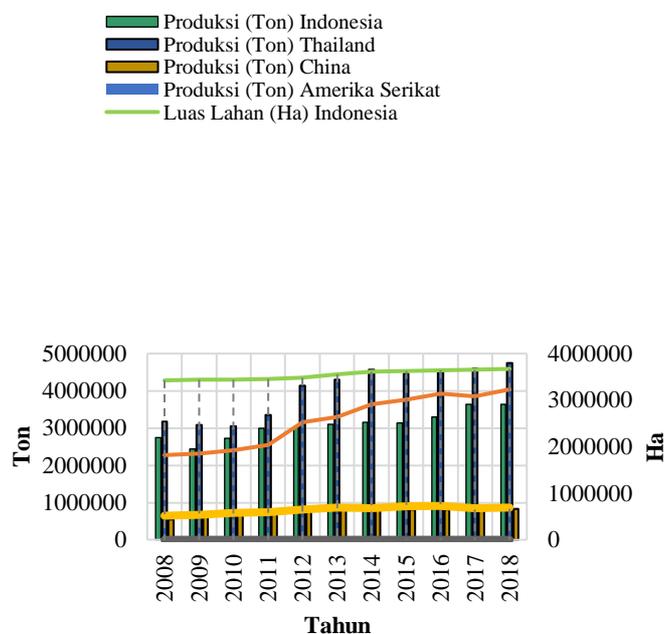
Sumber: Trademap, 2020

Pada gambar 1. dapat dijelaskan bahwa China dan Amerika Serikat merupakan importir dengan nilai sebesar 673.778 – 1.684.444 USD thousand. Nilai impor karet alam lima negara tersebut dari tahun 2008-2019 selalu berfluktuatif.

Amerika Serikat dan China menjadi pasar potensial untuk ekspor karet alam dikarenakan kedua negara tersebut adalah negara maju di bidang industri otomotif seperti pembuatan ban kendaraan, atau komponen kendaraan yang memerlukan karet alam sebagai bahan baku produksi. Sebagai importir terbesar, kebijakan kedua negara ini berdampak sangat luas terhadap industri karet yang nantinya berimbas pada konsumsi dan harga karet alam di pasar internasional.

Melihat presentase ekspor karet Indonesia sebesar 85% adalah karet alam, maka ketergantungan permintaan importir dan fluktuasi kondisi pasar karet alam di pasar global

sangat berpengaruh pada besaran ekspor yang dilakukan. Apabila kita melihat kondisi karet alam di dalam negeri berdasarkan data FAO pada tahun 2020, tren perkembangan produksi cenderung meningkat.



Grafik 2. Luas Area dan Produksi Karet Alam HS 4001 Tahun 2008-2019 (dalam Ha dan Ton)

Sumber: FAO, 2020

Peningkatan ini disebabkan oleh adanya perluasan lahan bukan karena peningkatan produktivitas. Jika dibandingkan dengan negara kompetitornya yaitu Thailand produktivitas Indonesia masih tergolong rendah. Seperti dikemukakan Parhusip (2018), rendahnya produktivitas menyebabkan Indonesia belum mampu menjadi market leader karet alam di pasar internasional. Hal itu disebabkan oleh beberapa factor salah satunya terkait masa tumbuh pohon dimana biasanya akan dikombinasikan dengan kepemilikan lahan karet Indonesia yang didominasi oleh perkebunan Rakyat (PR). Permasalahan ini menimbulkan masalah lain yakni kemampuan investasi yang tidak dimiliki oleh produsen kecil sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas.

Kondisi ini berkebalikan dengan Thailand. Peningkatan permintaan karet alam yang diimbangi dengan peningkatan kualitas produksi yang juga didukung oleh peran pemerintah dengan membentuk sebuah program. Program ini adalah Rubber Replanting Financial Programmes, dimana program ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi karet yang akan berdampak pada kenaikan investasi asing (Treewai & Chootrakool, 2018).

Meskipun lahan untuk komoditi karet alam ini sangat luas di Indonesia sehingga mampu meningkatkan produksi. Tetapi tren ekspor karet alam justru masih menunjukkan tren yang belum positif (Direktorat Jenderal Pertanian, 2020). Sehingga untuk melihat

peluang dan potensi kinerja ekspor karet alam Indonesia di pasar global, tidak cukup hanya didasarkan pada jumlah ekspor saja. Tetapi, harus dilihat bagaimana kemampuan daya saing dalam menghadapi kompetitor karet alam utama yaitu Thailand.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditas karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) di pasar Amerika Serikat dan China periode 2008 – 2019 sehingga ditemukan posisi dan pasar ekspor untuk dikembangkan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang bersumber dari website resmi Kementerian Perdagangan, Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), Badan Pusat Statistik (BPS), Trademape, United Nations Commodity and Trade Database (UN Comtrade), FAO (Food Agriculture Organizations), dan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO periode 2008 sampai 2019). Sedangkan alat analisisnya menggunakan RCA (Revealed Comparative Advantage), EDP (Export Product Dynamic), dan X-Model Produk Ekspor Potensial.

RCA sendiri meruoaan ukuran kinerja untuk melihat ekspor dan total ekspor suatu komoditi dibandingkan dengan nilai komoditi tersebut pada perdagangan internasional (Basri dan Munandar 2010). Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_t}{W_{ij}/W_t}$$

Keterangan:

- RCA : Tingkat daya saing karet alam dua negara ITRC di negara tujuan ekspor.
- X<sub>ij</sub> : Nilai ekspor karet alam dari negara i ke negara tujuan
- X<sub>t</sub> : Nilai total ekspor dari negara i ke negara tujuan
- W<sub>ij</sub> : Nilai ekspor karet alam dunia ke negara tujuan
- W<sub>t</sub> : Nilai total ekspor dunia ke negara tujuan

Hasil RCA akan dapat memperlihatkan dua kondisi yang pertama jika nilai RCA > 1, maka dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dari rata-rata komoditi di dunia sehingga daya saing kuat. Kedua, jika nilai RCA < 1 maka keunggulan komparatif yang dimiliki dibawah rata-rata dunia sehingga daya saing lemah. (Hasibuan et al., 2012).

EPD digunakan sebagai ukuran dari posisi pasar . Sehingga akan mampu melihat pertumbuhan ekspor komoditas yang akan dilihat dari dua indikator utama, yakni

peningkatan pangsa pasar ekspor negara dan peningkatan pangsa pasar produk. Rumus yang digunakan dalam perhitungan EPD sebagai berikut:

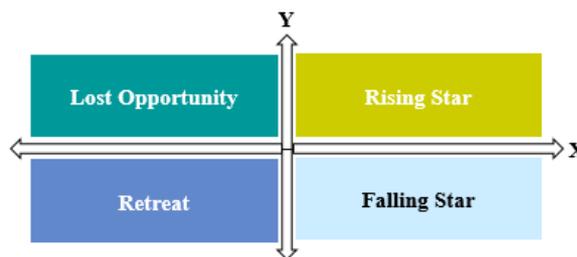
Sumbu X: pertumbuhan pangsa pasar ekspor

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}}\right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}}\right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Sumbu Y: pertumbuhan pangsa pasar komoditas

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t}\right) t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_t}{W_t}\right) t - 1 \times 100\%}{T}$$

Hasil analisis akan dijelaskan dalam bentuk matriks EPD, terbagi menjadi 4 posisi pangsa pasar lihat gambar 2.



Sumber: Esterhuizen, 2006

Gambar 2. Kurva Posisi Pasar dengan Metode EPD

*Rising star* merupakan kondisi yang memperlihatkan posisi tertinggi dalam ekspor komoditas sehingga posisi menjadikan peningkatan permintaan ekspor dari komoditas. Berkebalikan dengan *falling star* dimana pangsa pasar tetap meningkat meskipun pergerakan produk pada pasar tujuan terjadi penurunan, *lost opportunity* kondisi ini mengakibatkan suatu negara kehilangan kesempatan pangsa pasar atau jangkauan ekspor untuk suatu komoditi yang dihasilkan, dan *retreat* dimana akan ada kemunduran dari komoditas tersebut karena dianggap yang tidak dinamis dan tidak kompetitif di pasar.

Analisis X-Model Produk Ekspor Potensial akan dapat melihat daya saing suatu komoditas dengan mempertimbangkan nilai daya saing yang diperoleh dari hasil analisis RCA dan posisi pasar yang diperoleh dari hasil analisis EPD. Potensi pengembangan pasar tersebut dibagi menjadi empat kluster



Gambar 3. Klusterisasi Analisis X-Model Potential Export Product

Sumber: Kementerian Perdagangan (2013)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Daya Saing Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia Dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat Dan China Periode 2008 – 2019. Perhitungan RCA memperlihatkan keunggulan komparatif antara Indonesia dan Thailand di pasar Amerika Serikat dan China periode 2008 -2019.

**Tabel 1. Nilai RCA Indonesia dan Thailand di Amerika Serikat dan China Tahun 2008 – 2019**

Importir Eksportir	Amerika Serikat		China	
	Indonesia	Thailand	Indonesia	Thailand
2008	91.72	20.91	19.44	31.62
2009	71.20	20.98	21.56	34.48
2010	78.15	18.68	20.50	28.07
2011	77.14	20.95	15.26	34.55
2012	81.10	17.57	17.46	35.84
2013	85.30	15.54	17.64	42.20
2014	74.28	14.36	15.32	43.43
2015	75.17	14.55	11.54	45.39
2016	70.23	17.24	11.32	41.78
2017	68.95	16.19	12.41	37.36
2018	69.43	16.00	7.72	38.69
2019	64.47	15.60	6.82	34.21
Rata-rata	75.6	14.8	14.7	37.3

Sumber: *Trademap*, 2020 (data diolah dengan Microsoft Excel)

Amerika Serikat sebagai tujuan utama ekspor karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand). Kedua negara memiliki daya saing kuat dan mampu bersaing di pasar Amerika Serikat. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata RCA Indonesia dan Thailand > 1 masing-masing sebesar 75,60 dan 34,3. Nilai RCA Indonesia selalu diatas Thailand, hal ini sejalan dengan jumlah suplai nilai ekspor komoditas karet alam Indonesia yang lebih tinggi.

Tren pertumbuhan nilai RCA Thailand cenderung mengalami penurunan lebih besar di pasar Amerika Serikat dibandingkan Indonesia. Pada tahun 2009 nilai RCA Indonesia mengalami penurunan yang terbesar karena terjadi krisis global pada kuartal ke 3 tahun 2008 di Amerika Serikat. Krisis ini menyebabkan melemahnya daya beli masyarakat, ditambah dengan membanjirnya impor ban dari China yang sangat murah. Pada tahun 2019, nilai RCA dari kedua negara ITRC ke pasar Amerika Serikat kembali mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan kondisi nilai ekspor karet alam Indonesia dan Thailand yang mengalami penurunan sejak tahun 2017. Kondisi ini imbas dai menurunnya sisi pasokan karet alam Indonesia sebesar 7-10%, yang disebabkan oleh 2 faktor utama yaitu rendahnya harga jual produksi petani dan wabah jamur akar putih.

Selain itu, akibat dari kebijakan pengendalian harga karet alam oleh negara ITRC seperti tahun-tahun sebelumnya.

Di China, kedua negara mempunyai daya saing kuat karena memiliki nilai RCA > 1. Sebagai importir terbesar di dunia, nilai rata-rata ekspor Indonesia dan Thailand di China pada periode 2008 – 2019 yaitu 15% dan 41%. Nilai RCA Indonesia selalu dibawah Thailand. Pulihnya permintaan industri karet China dan meningkatnya harga karet global sepanjang 2017 mendorong ekspor karet alam Indonesia ke China sampai dengan 90,53%. Namun, ekspor karet alam Indonesia tahun 2018 menurun tajam seiring dengan penurunan harga karet global dan turunnya produksi karet alam Indonesia. Penurunan permintaan juga akibat dari adanya perluasan lahan perkebunan China, dengan melakukan investasi penanaman karet di tiga negara tetangga yaitu Myanmar, Laos, dan Kamboja. Dinamika Ekspor Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia Dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat Dan China Periode 2008 – 2019.

*Export Product Dynamic* (EPD) memperlihatkan tingkat kedinamisan pertumbuhan ekspor karet alam berdasarkan dua indikator utama, yaitu peningkatan pangsa pasar ekspor negara (X) dan peningkatan pangsa pasar produk (Y). Berdasarkan tersebut terlihat pasar ekspor komoditas karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) berada pada posisi yang berbeda.

**Tabel 2. Hasil Analisis EPD Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat dan China Periode 2008 – 2019**

Negara	Indonesia		Thailand		Posisi Pasar	
	X	Y	X	Y	Indonesia	Thailand
AS	0.000799 7	6.94688E-06	-4.202e-05	2.14749e-05	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Lost Opportunity</i>
China	0.000814 8	2.45494E-05	0.0002149	-1.8856E-06	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Falling Star</i>

Sumber: *Trademap*, 2020 (data diolah dengan Microsoft Excel)

Ekspor komoditas karet alam Indonesia dan Thailand berada pada posisi *lost opportunity*. Kondisi ini mengindikasikan bahwa karet alam merupakan komoditi yang dinamis tapi pangsa pasar ekspor karet alam kedua negara mengalami penurunan. Sehingga besar kemungkinan kedua Negara akan kehilangan pangsa pasar ekspor di pasar Amerika Serikat yang disebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor karet alam ke Amerika Serikat sejak tahun 2018. Berbeda di tahun 2019, total impor karet alam di pasar Amerika Serikat mengalami peningkatan. Hanya saja peningkatan impor Amerika Serikat lebih banyak ke Thailand dibandingkan Indonesia.

Sedangkan di pasar China, Indonesia berada pada posisi pasar *lost opportunity* artinya Indonesia mengalami kehilangan pangsa pasar ekspor. Berbeda dengan Thailand yang berada di posisi *falling Star*. Hal ini dikarenakan karena komoditas karet alam di

China mengalami kehilangan pangsa pasar produk. Kondisi bisa terlihat dari nilai pertumbuhan pangsa pasar produk komoditas karet alam yang bernilai negatif. Dengan mengidentifikasi bahwa karet alam Thailand merupakan komoditi yang dinamis tapi pangsa pasar ekspor total komoditi mengalami penurunan. Kondisi ini juga terjadi dalam penelitian Ardanari & Mukiwihando (2020) dimana ketika terjadi penurunan pertumbuhan ekspor produk karet alam negara ITRC akan diikuti dengan penurunan kondisi permintaan pasar Internasional.

Potensi Pengembangan Pasar Ekspor Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia Dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat Dan China Periode 2008 – 2019

berdasarkan klasterisasi potensi pengembangan pasar komoditas karet alam dua negara ITRC di pasar Amerika Serikat dan China terlihat potensi pengembangan pasar.

**Tabel 3. Hasil Analisis X-Model Karet Alam Dua Negara ITRC (Indonesia dan Thailand) Di Pasar Amerika Serikat dan China Periode 2008 – 2019**

Negara	RCA		EPD		Potensi Pengembangan Pasar	
	Indonesia	Thailand	Indonesia	T	I	T
AS	75.5963	17.3816	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Lost Opportunity</i>	Potensial	Potensial
China	14.7491	37.3007	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Falling Star</i>	Potensial	Potensial

Ekspor komoditas karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) memiliki potensi pengembangan pasar potensial di pasar Amerika Serikat dan China. Meskipun karet alam Indonesia dan Thailand di pasar tersebut berada pada posisi *lost opportunity* dan *falling star*, tapi pasar ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebab komoditas karet alam memiliki daya saing yang kuat di pasar tersebut.

### KESIMPULAN

Peluang ekspor mengharuskan setiap negara terintegrasi dan mempunyai keunggulan pada suatu produk/komoditas agar dapat bertahan dengan perubahan perekonomian global. Baiknya tidaknya kinerja ekspor suatu komoditas akan berpengaruh pada kondisi perekonomian suatu negara.

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kinerja ekspor Indonesia, pemerintah dapat memanfaatkan peluang karet alam sebagai salah satu komoditas yang dapat dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan analisis RCA disimpulkan bahwa komoditas karet alam dua negara ITRC (Indonesia dan Thailand) di pasar Amerika Serikat dan China periode 2008 – 2019 berdaya saing kuat. Dengan posisi pasar dari hasil perhitungan EPD kedua negara berada pada posisi *lost opportunity* di pasar Amerika Serikat, sedangkan di pasar China, Indonesia berada pada posisi *lost opportunity* dan Thailand di posisi *falling star*. Kedua negara ITRC memiliki potensi pengembangan pasar potensial bagi ekspor karet alam di pasar Amerika Serikat dan China. Sehingga

sebagai upaya pengembangan ekspor karet alam sebaiknya pemerintah fokus pada pengembangan hilirisasi dan efisiensi produksi agar karet alam Indonesia mampu bersaing dengan negara kompetitornya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardanari, S. D., & Mukiwihando, R. (2020). Daya Saing Ekspor Karet Alam Tiga Negara ITRC (Indonesia, Thailand, Malaysia) Di Pasar Internasional Periode 1994-2018. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v4i1.806>
- Badan Pusat Statistika. (2019). Analisis Komositas Ekspor 2012-2019. <https://www.bps.go.id/>. [Accessed 15 December 2020].
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalization And Revealed Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33 (2). 99-123.
- Basri, F dan Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018). International Tripartite Rubber Council (ITRC). <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/apec-oi/organisasi-komoditi-internasional/itrc>. [Accessed 29 Maret 2021].
- Esterhuizen, D. (2006). *Measuring and Analyzing Competitiveness in the Agribusiness Sector: Methodological and Analytical Framework*. University of Pretoria.
- Febriyenti, M., Aimon, H., & Azhar, Z. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa dan Net Ekspor di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(1), 156–171.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2014. Production and Trade. [Faostat.org](http://www.fao.org). [Online] Available at: <http://www.fao.org>. [Accessed December 2020].
- Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTRI*, 92(3), 57–70. <https://doi.org/10.2307/2585477>
- International Rubber Study Group. (2019). *Rubber Statistical Bulletin*. [Online] Available at: <http://www.rubberstudy.com>. [Accessed Mei 2021].
- Krugman, P.R., & Obstfeld, M. (2003). *International economics: Theory and policy* (6th edition). Addison Wesley.
- Mankiw N. Gregory. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi ASIA. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchtar. (2001). *Penerapan Teori Dasar Ekonomi Internasional*.
- Murni, A. (2009). *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Novianti, T., & Hendratno, E. H. (2008). Analisis Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia ke Negara Cina. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(1), 40–52.
- Parhusip, AB. (2008). Potret Karet Alam Indonesia. *Economic Review*, 213: 2-3. Jakarta
- Syaffendi, M. R., Rifin, A., & Jahroh, S. (2013). Dampak Penerapan Kuota Impor Terhadap Permintaan Karet Alam Indonesia Oleh Negara China. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(2), 125–142.
- Treewai, P., & Chootrakool, H. (2018). The Need For FDI Investment of Latex Rubber In Thailand. *The 2018 International Academic Research Conference in Vienna*, 62–74. [http://www.ijbts-journal.com/images/main\\_1366796758/11\\_VI18-1107\\_Full Paper-Pichet Treewai.pdf](http://www.ijbts-journal.com/images/main_1366796758/11_VI18-1107_Full Paper-Pichet Treewai.pdf)